

Reputasi Kesusastaan Melayu dalam Pendidikan dan Budaya Global

¹Dian Risdiawati

²Prisca Budi Juvitasari

^{1,2}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Alamat surel: dianrisdiawati@yahoo.com

Abstract

The Malay nation has a very long history in the archipelago. Starting from the language that received the title of lingua franca, script, culture, to producing literature that contains cultural values that are so deep. Thus, the Malay language and its works are one of the cultural treasures of the archipelago. This study uses literature study method. The results of the study show that along with the development of the times, Malay literature is considered to have experienced a degradation of existence. This literature met a turning point and its reputation faded to be replaced by modern literature such as poetry and romance. Basically this happens not because of the literary entity, but because the next author or writer cannot give life or soul to every literature. One way to continue to revive and preserve Malay culture is through education in formal institutions. Unfortunately, in the current national education curriculum, the teaching of classical Malay literature is minimized. This makes the reputation of Malay literature dim and raises concerns about the loss of Malay culture in the archipelago.

Keywords: *malay literatur, education, global culture*

Abstrak

Bangsa Melayu mempunyai sejarah yang sangat panjang dalam kancah Nusantara. Mulai dari bahasanya yang mendapat gelar lingua franca, aksara, budaya, hingga menghasilkan kesusastaan-kesusastraan yang mengandung nilai budaya yang begitu dalam. Dengan begitu, bahasa Melayu dan karya-karyanya merupakan salah satu khazanah budaya Nusantara. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Hasil kajian menunjukkan seiring berkembangnya zaman, kesusastaan Melayu dianggap mengalami degradasi eksistensi. Kesusastaan tersebut menemui titik baliknya dan reputasinya memudar digantikan oleh sastra modern seperti puisi dan roman. Pada dasarnya hal tersebut terjadi bukan karena entitas kesusastaannya, melainkan karena pengarang atau sastrawan selanjutnya tidak dapat memberi hidup atau jiwa pada setiap kesusastaan. Salah satu jalan untuk terus menghidupkan dan melestarikan budaya Melayu yaitu melalui pendidikan di lembaga-lembaga formal. Namun sayangnya dalam kurikulum pendidikan nasional yang diterapkan saat ini, pengajaran kesusastaan Melayu klasik terminimalisasi. Hal tersebut membuat reputasi kesusastaan Melayu semakin meredup dan menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya budaya Melayu di Nusantara.

Kata kunci: *kesusastraan Melayu, pendidikan, budaya global*

PENDAHULUAN

Bangsa Melayu telah memainkan peranan yang sangat penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia bahkan dunia. Seyogianya, bangsa Indonesia sekarang ini merupakan bangsa Melayu.

Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Namun, dalam perkembangannya pengertian Melayu sebagai bangsa kian memudar hingga menjadi suku bangsa atau etnis. Pada umumnya yang terjadi saat ini, masyarakat Indonesia mengaku sebagai orang Melayu hanya setakat untuk membedakan diri dengan ras bangsa lain di dunia lain.

Dengan Melayu yang mengalami spesialisasi tersebut, masyarakat yang bersetia sebagai Melayu menjadi berbeda dengan suku bangsa atau etnis lain seperti Jawa, Madura, Batak, dan lain sebagainya. Batasan tersebut membuat orang Melayu kemudian mendefinisikan dirinya sebagai masyarakat yang bermastautin atau bertempat tinggal turun menurun dari masyarakat yang mendiami wilayah bekas Kemaharajaan Melayu seperti wilayah Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Sumatra Utara, Jambi, serta negeri-negeri Melayu lainnya di Nusantara. Terlebih lagi, penyempitan makna orang Melayu terjadi pada masyarakat yang sehari-hari berkomunikasi dalam bahasa Melayu, berbudaya Melayu, beradat istiadat Melayu, serta beragama Islam.

Dilihat dari segi bahasa, bahasa Melayu mempunyai sejarah yang sangat panjang dalam peranannya untuk komunikasi antar bangsa. Menyimak tradisi tulis yang sebanding dengan tradisi tulis bahasa Inggris yang ternama pada masa lalu dan kemajemukan masyarakat penutur yang berpikiran maju, tidak mengherankan jika bahasa Melayu telah mempertahankan kedudukannya

sebagai bahasa yang paling berpengaruh di Asia Tenggara dan satu dari lima bahasa dunia yang mempunyai jumlah penutur terbesar. Peran bahasa Melayu sebagai bahasa perdagangan internasional atau *lingua franca* di kawasan Asia Tenggara dimulai dari kemunculan Kerajaan Funan Vietnam sejak abad ke-1 Masehi sampai abad ke-7 Masehi (Dahlan, 2014:489). Kemudian, perkembangan pesatnya terjadi pada zaman Kerajaan Riau-Lingga.

Karya sastra dan kronik Melayu seperti hikayat, syair, pantun, gurindam, dan catatan-catatan kerajaan, sangat besar peranannya dalam memelihara bahasa Melayu. Pasalnya, ketika sebuah bahasa ditulis, maka bahasa tersebut relatif lebih dapat bertahan lama daripada sekedar dilisankan. Peran bahasa Melayu sebagai bahasa tulis, menelurkan berbagai karya baik itu perangkat undang-undang, surat, catatan, maupun sastra.

Bahasa Melayu mampu menjadi *lingua franca*, bahasa tulis, bahasa pengajaran dan administrasi, serta bahasa perjuangan dan persatuan, dan bahkan bertahan sampai sekarang setelah mengalami periodisasi perkembangan dalam rentang masa yang amat panjang. Dengan begitu, bahasa Melayu dan karya-karyanya merupakan salah satu khazanah budaya Nusantara. Dalam kegiatan pendidikan, pengajaran bahasa Melayu atau kesusastraan Melayu merupakan kegiatan atau usaha turut mensukseskan cagar budaya oleh pemerintah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui literatur yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dan dapat menunjang pemecahan pokok masalah.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan memeriksanya terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, keakuratan dan kesesuaian dengan bahasan penelitian; mengklasifikasi data dalam paparan yang direncanakan; dan melakukan analisa lebih lanjut terhadap data yang telah diklasifikasi tersebut sehingga diperoleh kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Titik Tolak Kesusastraan Melayu dan Pandangannya di Masa Kini

Memasuki abad ke-20 Masehi, bahasa Melayu menjadi bahasa modern, setelah sebelumnya mengalami periodisasi bahasa Melayu purba, Melayu kuno, Melayu klasik, dan Melayu pra-modern. Unsur bahasa lain seperti Sansekerta, ragam bahasa India, kosa kata bahasa Arab, China, dan Eropa membaaur menjadi satu dan kemudian berpadu menjadi bahasa Melayu. Dengan begitu, akan sulit memilah mana yang asli bahasa Melayu dan mana kosa kata serapan dari bahasa asing tersebut karena diucap dan ditulis dengan cara dan rasa Melayu.

Ragam tulisan Melayupun juga mengalami berbagai perubahan. Jika pada mulanya menggunakan huruf-huruf Pallawa, Jawa kuno, kemudian menggunakan huruf Hijaiyah seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara, sekarang penggunaan huruf Latin atau Rumi berbalik menjadi dominan. Hal tersebut terjadi karena masuknya kolonial Belanda dan pengaruh bangsa penjajah.

Dengan bertambah dibukanya sekolah-sekolah bagi bangsa pribumi, penggunaan bahasa Melayu modern yang ditulis dengan huruf Latin semakin meluas dan kian disempurnakan menjadi bahasa ilmu pengetahuan. Pelan tapi pasti, bahasa Melayu modern ditata menjadi bahasa ilmu pengetahuan, hukum, dokumen pemerintahan, dan perusahaan. Seiring dengan hal tersebut, muncul juga pusat-pusat kajian bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu di berbagai negara Eropa. Berbagai surat kabar berbahasa Melayupun juga terbit, seperti *Bustan Arifin* (1821), *Soerat Kabar Bahasa Malaijoe* di Surabaya (1856), *Bintang Timoer* di Padang (1865), dan masih banyak lagi. Selain itu, karya Melayu juga banyak dicetak, seperti *Sulalatus Salatin* (Sejarah Melayu), *Tuhfat al-Nafis*, *Hikayat Abdullah*, dan lain sebagainya.

Kemasyhuran kesusastaan Melayu mewariskan berbagai karya, seperti hikayat, gurindam, syair, pantun, talibun, karmina, dan lain sebagainya. Dengan begitu, khazanah kesusastaan klasik Nusantara menunjukkan bahwa masyarakat di

Nusantara sudah mempunyai tradisi baca tulis dengan karya-karya yang begitu masyhur. Hal tersebut juga merupakan bukti bahwa masyarakat Nusantara sudah melek huruf jauh sebelum tulisan Latin secara resmi digunakan. Tidak benar adanya jika masyarakat Nusantara dikatakan buta huruf pada masa kolonial.

Karya agung sastra melayu, hikayat, ditulis untuk menceritakan kisah-kisah perjalanan para raja, misalnya *Hikayat Abdullah*, *Hikayat Siak*, *Hikayat Hang Tuah*. Sedangkan syair, gurindam, pantun digolongkan menjadi puisi. Dari karya-karya sastra Melayu tersebut, hanya syair, pantun, dan termasuk gurindam yang mengalami perkembangan dinamis. Sedangkan yang lain tetap statis.

Belum lengkap jika membahas gurindam tidak menyentuh *Gurindam dua belas* karya Raja Ali Haji. *Gurindam dua belas* syarat dengan pesan-pesan moral yang disampaikan dengan bahasa yang kuat dan terpilih. Gurindam tersebut di terbitkan dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap* Nomor II tahun 1854. Kekhasan dari gurindam terletak pada pembaitannya yang terdiri dari dua larik tiap bait dengan rima akhir yang sebunyi, yaitu a-a. Larik pertama sebagai isyarat atau semacam pengantar, larik kedua sebagai isi.

Seperti juga pada pantun. Pantun menempatkan isi sebagai pesan yang hendak disampaikan secara didaktis. Pantun bersajak a-b-a-b, dengan ketentuan tiap baitnya terdiri dari empat larik. Larik pertama

dan kedua disebut sampiran, kemudian larik ke tiga dan keempat disebut isi. Sedangkan syair, kekhasannya terletak pada pembaitannya yang terdiri dari empat larik dengan rima akhir yang sama bunyinya atau a-a-a-a. Boleh jadi, karena pembaitan dalam syair tidak mensyaratkan adanya sampiran dan isi dengan pola persajakan a-b-a-b sebagaimana yang menjadi ketentuan pantun, maka isi syair lebih bebas mengangkat persoalan apapun yang terjadi dalam kehidupan ini. Dengan adanya kebebasan itu pula, syair menjadi alat yang dianggap lebih sesuai untuk menyampaikan kisah-kisah panjang atau berbagai peristiwa yang menuntut puluhan atau ratusan, bahkan ribuan bait. Tidak seperti pantun dan gurindam yang jika digunakan untuk menyampaikan pesan harus dalam satu pantun atau gurindam tersebut.

Karya syair berkembang seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara. Islam yang membawa kisah-kisah besar kehidupan para nabi, memberi sumbangan untuk memperkaya model cerita yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Legenda, mitologi, atau cerita asal-usul dikemas dalam bentuk syair dan hikayat yang model penceritaannya prosais. Bersamaan dengan itu, syair menjadi pilihan. Syair yang sifatnya lebih puitik dapat juga disusun secara naratif. Kemampuan syair menyampaikan sesuatu secara naratif pada dasarnya sejalan dengan hikayat. Semenjak itulah syair memperoleh momentum yang tepat, dan berkembang dengan sangat pesat. Ketika

legenda, mitos, epos, atau kisah lain tentang suatu peristiwa tidak dapat disampaikan dengan pantun, gurindam, atau bidal, maka syair merupakan alternatif yang sangat tepat untuk mengisahkannya.

Menurut Mahayana (2015:26), pada zamannya, syair begitu fenomenal mendominasi peta kesusastaan Nusantara. Dalam sejarahnya, belum ada ragam kesusastaan lain yang 'kekuasaannya' dapat bertahan selama lebih dari lima abad selain syair. Memang, jika ditilik secara lebih rinci lagi mengenai kesusastaan Indonesia masa lalu, terutama ragam puisi, maka akan dijumpai syair yang semarak bertebaran di pelosok Tanah Air. Dapat dikatakan bahwa reputasi syair adalah kisah kebesaran khazanah sastra Nusantara.

Dalam perkembangannya sekarang ini, syair mengalami degradasi eksistensi. Syair hampir tenggelam dalam hingar bingar perpuisian Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh dikotomi para sastrawan terutama sastrawan Pujangga Baru. Syair, pantun, hikayat, dan segala hasil kesusastaan yang secara salah kaprah dikatakan sebagai sastra lama atau sastra tradisional. Hal tersebut membuat citraan negatif terhadap kesusastaan tersebut. Menurut Mahayana (2015:31), para sastrawan Pujangga Baru membuat dikotomi sastra lama—tradisional yang dipertentangkan dengan sastra baru—modern. Dikotomi tersebut terus dihembuskan dengan mengangkat puisi baru dengan berbagai ulasanya di majalah *Poejangga Baroe*. Seperti

ungkapan Sutan Takdir Alisjahbana (dalam Mahayana, 2015:31) berikut ini.

Pantun yang lamapun tiada menarik hatinya, oleh karena sunglapan kata dalam dua barisnya yang pertama tiada menggerakkan hatinya, seperti angin berhembus di batu karang, sedangkan irama pantun yang telah lama mati terikat kepada bingkai kebiasaan itu pucat lesu, tiada berdarah, tiada semangat. ...Inisiatif telah mati semati-matinya dan orang menyesuaikan diri mengantuk-ngantukan akan pantun yang telah turun-temurun.

Gejala-gejala tersebutlah yang membuat syair, pantun, hikayat, gurindam semakin terpojok dalam kotak puisi lama Indonesia. Kesusastaan tersebut menemui titik baliknya dan reputasinya memudar digantikan oleh puisi baru dan roman. Namun, pada dasarnya degradasi eksistensi syair ini terjadi bukan karena syair atau pantun itu sendiri, melainkan karena penulisnya atau generasi penerusnya yang tidak dapat memberi 'hidup' dan 'jiwa' pada kesusastaan-kesusastraan tersebut sehingga dapat sesuai hati dan zaman para pembacanya. Hal yang perlu dicermati adalah sikap generasi penerusnya yang tidak membeda-bedakan kesusastaan dan mempunyai kesadaran bahwa kesusastaan Melayu klasik ini tidak untuk dipojokkan kemudian hilang

tetapi haruslah dianggap sebagai budaya dan perlu dicagarbudayakan.

Kesusastaan Melayu dalam Pendidikan dan Budaya Global

Melihat reputasi kesusastaan Melayu klasik semakin hari semakin terdegradasi, maka untuk tetap melestarikannya perlu adanya pengajaran dan pendidikan kesusastaan Melayu. Pada dasarnya pengajaran kesusastaan Melayu bertujuan untuk melahirkan masyarakat yang menghargai sastra, menambah wawasan sastra, serta melahirkan sastrawan dan kritikus sastra. Dengan adanya pendidikan kesusastaan Melayu, maka diharapkan kesusastaan tersebut tidak terpinggirkan dan dapat bersanding seimbang dengan ilmu-ilmu yang lain.

Fenomena yang terjadi saat ini, kesusastaan Melayu klasik hanya dipahami secara sepintas melalui pengenalan singkat di bangku sekolah. Kesusastaan Melayu klasik tidak diajarkan dalam semua jenjang pendidikan. Apalagi dalam kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Pelajaran kesusastaan Melayu klasik hanya diajarkan untuk siswa bidang peminatan Bahasa Indonesia. Sedangkan untuk siswa umum, yang diajarkan hanyalah salah satu kesusastaan Melayu klasik yaitu pantun, yang diajarkan di jenjang SMA/MA. Dari kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa perkembangan kesusastaan Melayu klasik dalam ranah pendidikan juga mengalami penurunan. Padahal, seharusnya

pengajaran kesusastaan Melayu di lembaga-lembaga sekolah harus terus digencarkan, karena dengan pengajaran kesusastaan Melayu tersebut dapat melestarikan kesusastaan Melayu. Sehingga, kesusastaan Melayu tetap ada dan tak lekang oleh waktu.

Pada hakikatnya, mempelajari sastra Indonesia lama termasuk kesusastaan Melayu klasik adalah mempelajari sejarah. Kesusastaan-kesusastaan tersebut mengandung nilai-nilai yang adi luhung, sehingga penting untuk diperhatikan dan dihadirkan kembali dalam berbagai bentuk pada masa kini. Di sisi lain, pengenalan dan pengajaran kesusastaan tersebut juga dapat membuka cakrawala baru untuk pengembangan bahasa dan sastra Indonesia modern.

Kesusastaan sekarang atau sastra modern yang ada saat ini merupakan lanjutan dari kesusastaan terdahulu. Teeuw (1993:12) menyebutkan adanya beberapa aspek kesinambungan sastra modern dengan sastra klasik atau sastra tradisional Indonesia. Salah satu dari banyak aspek kesinambungan itu ialah banyak hasil sastra modern merupakan transformasi teks lama. Dengan demikian, kesusastaan Melayu klasik berperan sebagai pelengkap pengetahuan peserta didik tentang sastra Indonesia.

Mempelajari kesusastaan Melayu klasik dalam rangka menggali kebudayaan Indonesia merupakan usaha yang erat hubungannya dengan pembangunan dan perkembangan bangsa Indonesia. Pembangunan

yang sifatnya multikompleks memberi tempat kepada bidang mental dan spiritual (Sutopo, 2014:12). Kesusastaan lama merupakan sumber yang kaya untuk menggali unsur-unsur spiritual.

Menurut Sutopo (2014:13), mempelajari sastra Indonesia lama mempunyai berbagai manfaat. Manfaat tersebut diantaranya (1) mengungkap keagungan masa lampau Indonesia, (2) sebagai pijakan menggapai masa depan, (3) mendukung pemahaman secara diakronis perkembangan bahasa Indonesia, (4) menggali nilai-nilai kehidupan masa lampau, dan (5) sebagai alternatif untuk memperkaya diskursus kesusastaan Indonesia. Selain itu, pengajaran kesusastaan Melayu klasik berguna untuk pengenalan karya sastrawan yang telah merintis kesusastaan sejak dulu, yang berarti memperkenalkan dan menanamkan kecintaan terhadap kebudayaan yang berbentuk kesusastaan (Sayekti, 2009:138).

Kesusastaan Melayu menduduki tempat utama oleh karena bahasanya, yang tidak lain dari bahasa Indonesia masa lalu (Loir Chambert, 2014:2). Dengan demikian, kesusastaan Melayu merupakan sejarah dan termasuk khazanah budaya bangsa Indonesia. Dalam hubungan konsep kebudayaan terpadu, hubungan antara kebudayaan lama dengan kebudayaan modern seharusnya terjalin dengan erat (Sutopo, 2014:12). Dalam perkembangan kebudayaan modern sekarang ini, tidak mungkin lepas dari peran kebudayaan lama seperti halnya budaya Melayu.

Dengan runtutan dan keakuran kebudayaan lama dengan budaya modern, maka jati diri sebuah bangsa akan terlihat. Jika sudah tidak menghargai kebudayaan lama, sepertinya bangsa yang dahulunya dianggap sebagai lumbung kebudayaan dunia hanya tinggal cerita belaka.

Sebagai sejarah mentalitas yang berupa wacana yang terangkai oleh episteme tertentu, sastra selalu dilekati makna dan nilai tertentu, dalam hal ini makna dan nilai budaya (Saryono, 2010:43). Dengan begitu, kesusastaan Melayu juga dapat diperlakukan sebagai sejarah mentalitas. Artinya, kesusastaan Melayu tidak hanya dipandang sebagai pengungkapan keindahan, namun merupakan hasil kegiatan jiwa atau budi atau mental yaitu berpikir, merasa, mengingat, dan lain-lain. Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa konstruksi nilai budaya dalam kesusastaan Melayu merupakan sebuah konstruksi bahasa atau konstruksi sosial atas realitas budaya.

Melihat bangsa Melayu yang semakin terkotakkan, maka berarti pula bahwa bahasa, budaya, dan kesusastaan Melayu semakin meredup. Hal tersebut terlihat dari alokasi waktu pembelajaran kesusastaan Melayu klasik dalam kurikulum nasional semakin sedikit dan juga banyaknya generasi sekarang yang sudah tidak mengenal lagi kesusastaan Melayu, alih-alih sejarahnya. Dalam masa ini, hanya daerah-daerah tertentu saja yang masih memasukkan pelajaran

budaya Melayu di lembaga formal. Fenomena-fenomena nyata yang terjadi saat inilah yang nantinya menyebabkan entitas budaya Melayu lambat laun akan memudar kemudian hilang. Jadi, pada dasarnya pendidikan budaya global merupakan jalan untuk dapat mencegah pemudaran budaya Melayu.

SIMPULAN

Bangsa Melayu mempunyai sejarah yang sangat panjang dalam kancah Nusantara. Mulai dari bahasanya yang mendapat gelar *lingua franca*, aksara, budaya, hingga menghasilkan kesusastaan-kesusastraan yang mengandung nilai budaya yang begitu dalam. Dengan begitu, bahasa Melayu dan karya-karyanya merupakan salah satu khazanah budaya Nusantara. Seiring berkembangnya zaman, kesusastaan Melayu dianggap mengalami degradasi eksistensi. Kesusastaan tersebut menemui titik baliknya dan reputasinya memudar digantikan oleh sastra modern seperti puisi dan roman. Pada dasarnya hal tersebut terjadi bukan karena entitas kesusastaannya, melainkan karena pengarang atau sastrawan selanjutnya tidak dapat memberi hidup atau jiwa pada setiap kesusastaan.

Salah satu jalan untuk terus menghidupkan dan melestarikan budaya Melayu yaitu melalui pendidikan di lembaga-lembaga formal. Namun sayangnya dalam kurikulum pendidikan nasional yang diterapkan saat ini, pengajaran kesusastaan

Melayu klasik terminimalisasi. Hal tersebut membuat reputasi kesusastaan Melayu semakin meredup dan menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya budaya Melayu di Nusantara.

DAFTAR RUJUKAN

- Dahlan, A. (2014). Sejarah Melayu. Jakarta: Gramedia.
- Loir, H. Chambert. (2014). Izkandar Zulkarnain, Dewa Mendu, Muhammad Bakir dan Kawan-Kawan: Lima Belas Karangan tentang Sastra Indonesia Lama. Jakarta: Gramedia.
- Mahaya, M. S. (2015). Syair Melayu: Menimbang Pandangan STA. *Horison*, 26.
- Saryono, D. (2010) Menafsir Puitika Indonesia, Menemu Tilas Budaya Jawa. Malang: Asah Asih Asuh.
- Sayekti. (2009). Sastra Melayu Klasik dalam Pengajaran Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Widya Warta*, 33(2), 135-144.
- Sutopo, B. (2014). Sastra Indonesia Lama: Mutiara yang Kaya Wacana. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Teeuw, A. (1993). Khazanah Sastra Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.